

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS X

Siti Marfuatun, Wakidi dan Syaiful M.

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail : Sitimarfuatun57@yahoo.com

HP. 085768798778

This study aims to determine the effect of using *time token* learning model towards the activity of learning history of class X SMAN 1 Seputih Mataram of academic year 2013-2014 . The method in this study is a quasi experimental. The results of the study show that *time token* learning model may increase the activity of learning history of class X, by the eight students' activity who have increased with excellent activity categories are: listening, seeing, reading, thinking, writing, working on exercises or assignments, discussing problems and summarize the discussion results.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *time token* terhadap peningkatan aktivitas belajar sejarah siswa kelas X SMAN 1 Seputih Mataram tahun pelajaran 2013-2014. Metode dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *time token* dapat meningkatkan aktivitas belajar sejarah siswa kelas Xa, dari delapan aktivitas siswa yang mengalami peningkatan dengan kategori aktivitas baik sekali adalah: siswa mendengarkan, melihat, membaca, berpikir, dan mencatat, siswa mengerjakan soal latihan atau tugas-tugas, siswa mendiskusikan masalah dan merangkum hasil pembicaraan.

Kata kunci : aktivitas belajar, pengaruh, *time token*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan unsur yang sangat mendasar dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Kegiatan pembelajaran dalam kelas sangatlah menentukan keberhasilan pencapaian suatu tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, pemahaman yang benar mengenai arti pembelajaran diperlukan oleh pengajar maupun pendidik yang benar-benar mengerti keadaan dalam kelas.

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu yang perlu diperhatikan lagi mengenai tingkat keberhasilan pencapaian dari suatu proses belajar. Pada hakikatnya pembelajaran sejarah merupakan suatu peristiwa yang mengandung berbagai aspek kehidupan seperti politik, sosial, ekonomi, budaya, maupun agama. Sejarah merupakan disiplin ilmu yang mempunyai peranan penting dalam menunjang kemajuan ilmu pengetahuan sosial. Pelajaran sejarah di SMA adalah mata

pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Berdasarkan observasi pendahuluan di SMA Negeri 1 Seputih Mataram, peneliti menemukan bahwa tujuan pembelajaran sejarah masih belum tercapai secara maksimal. Guru dengan berbagai cara telah mengusahakan agar semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Namun, dalam berbagai kesempatan tanya jawab, diskusi kelas, maupun aktivitas mereka masih terlihat rendah. Sebagian dari siswa bahkan ada yang menunjukkan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran, seperti melamun, kurang memperhatikan saat pembelajaran dimulai, bermain-main sendiri, berbicara dengan teman ketika dijelaskan, canggung berbicara dengan teman waktu diskusi, bahkan ada siswa yang ketika diberi pertanyaan belum bisa menjawab, meskipun

ada yang menjawab hanya siswa-siswa tertentu saja yang berani menjawab dan mendominasi dalam setiap kegiatan.

Pada dasarnya belajar adalah melakukan untuk merubah tingkah laku dan tindakan yang dialami oleh seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono, bahwa "Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri" (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 7).

Menurut Sardiman, "Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar" (Sardiman, 2008: 95).

Aktivitas pembelajaran memerlukan keaktifan siswa dalam beraktivitas baik secara personal maupun secara kelompok. Selain itu, dibutuhkan juga kedisiplinan, pemahaman berpikir kritis, minat dan kemampuan sendiri. Dalam beraktivitas pembelajaran dibutuhkan hubungan erat antara sekolah dengan masyarakat, orang tua dengan guru untuk dapat mengukur aktivitas siswa dalam pembelajaran. Selain itu, perlu diketahui terlebih dahulu komponen-komponen aktivitas belajar yang akan digunakan sebagai penelitian. Menurut Sri Sutjiatiningsih komponen aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar meliputi: mendengarkan, melihat, membaca, berpikir dan mencatat, bersoal-jawab, mengerjakan soal latihan atau tugas-tugas, mendiskusikan masalah dan merangkum hasil pembicaraan, membuat ikhtisar uraian sejarah dalam bahasa sendiri, latihan membuat analisa dan sintesis peristiwa sejarah, membuat tafsir (interpretasi) dan rekonstruksi sejarah, menemukan makna afektif dari pelajaran sejarah, (Sri Sutjiatiningsih, 1995: 138).

Salah satu faktor penyebab kurangnya aktivitas belajar sejarah dalam mengikuti proses belajar adalah faktor dalam diri siswa itu sendiri. Siswa memiliki rasa takut yang

berlebihan karena menganggap sejarah adalah pelajaran yang paling membosankan, bahkan sebagian dari mereka menganggap sejarah termasuk pelajaran yang paling sulit. Siswa juga merasa malu untuk bertanya kepada guru atau temannya jika tidak mengerti dengan materi tertentu karena takut dianggap bodoh oleh siswa yang lain atau gurunya.

Data aktivitas siswa yang demikian, tentunya mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam kegiatan pembelajaran yang harus segera dicarikan pemecahannya. Bertolak dari permasalahan tersebut, kemudian dilakukan refleksi dan konsultasi dengan guru untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab timbulnya masalah. Berikut ini beberapa faktor yang kemungkinan dianggap sebagai penyebabnya, antara lain: faktor rendahnya minat dan motivasi belajar, faktor penyampaian materi dari guru, faktor pengelolaan kelas dan faktor kesulitan adaptasi dan kerjasama diantara siswa. Berbagai faktor penyebab yang disebutkan di atas, guru lebih cenderung pada faktor ke-4, yaitu kesulitan adaptasi dan kerjasama diantara siswa. Hal ini pula sebagai faktor utama penyebab rendahnya aktivitas belajar sejarah siswa kelas X SMAN 1 Seputih Mataram. Dugaan tersebut sangat beralasan karena bagi siswa kelas X, suasana sekolah di lingkungan SMA adalah suasana baru yang jelas berbeda dalam segala sesuatunya dengan suasana lingkungan sekolah mereka sebelumnya, baik itu menyangkut tempat, teman sekolah, mata pelajaran, guru dan lain sebagainya yang semua itu masih memerlukan waktu bagi mereka untuk beradaptasi dengan baik. Kesulitan siswa dalam beradaptasi, terutama dengan materi pelajaran di SMA dan teman-teman sekelas, sangat mungkin menjadi penyebab rendahnya aktivitas belajar mereka dalam pembelajaran sejarah. Oleh sebab itu, guru perlu membuat inovasi yang mampu mengakrabkan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Berdasarkan pokok masalah yang ditemukan, faktor utama yang harus segera dicarikan solusinya adalah, bagaimana meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya

mendengar dan mencatat penjelasan guru dan menjawab soal, tetapi juga mampu mengajukan pertanyaan menyampaikan pendapat, menyimpulkan dan mengomunikasikan pesan pelajaran baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelas. Menurut Lie, "Paradigma lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif sudah tidak bisa dipertahankan lagi untuk itu guru perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan beberapa pokok pemikiran, yaitu :1) pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa, 2) siswa membangun pengetahuan secara aktif, 3) guru perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa, 4) pendidikan adalah interaksi pribadi diantara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa" (Anita Lie, 2004:3).

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam penerapan pembelajaran kooperatif seperti dengan cara berdiskusi. Menurut Udin dalam Endang, "Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang akan diberikan untuk mencapai tujuan tertentu" (Udin dalam Endang, 2012: 227).

Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pembelajaran langsung. Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *time token*.

Model pembelajaran *time token* diperkirakan dapat membantu guru dalam mengelola kelompok belajar sejarah. Peneliti memilih model pembelajaran *time token* atau disebut juga tanda waktu ini tentunya tidak hanya dilatarbelakangi dengan kurangnya aktivitas siswa dalam kelas. Namun, peneliti memilih model pembelajaran ini dikarenakan adanya faktor pendukung penggunaan model tersebut, yaitu waktu.

Menurut Zainal Aqib, "Model pembelajaran *time token* adalah model pembelajaran yang digunakan dengan tujuan agar siswa aktif berbicara. Selain itu, untuk

menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali". Langkah-langkah dari model pembelajaran *time token*: kondisikan siswa untuk melaksanakan diskusi, tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik, tiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai dengan waktu keadaan, jika telah selesai bicara, kupon yang dipegang siswa diserahkan, (setiap berbicara satu kupon), siswa yang belum menghabiskan kuponnya harus bicara sampai kuponnya habis (Zainal Aqib, 2013:33).

Kedisiplinan waktu dalam peraturan sekolah yang mengharuskan siswa maupun staff guru untuk hadir tepat waktu guna efisiensi terlaksananya proses pembelajaran dalam kelas, peneliti memanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan pembelajaran *time token*. Hal ini pun didukung dengan kehadiran guru pengampu mata pelajaran sejarah yang selalu datang tepat waktu ketika akan memasuki kelas belajar, tidak menutup kemungkinan peneliti untuk dapat menggunakan model pembelajaran *time token* dengan modal yang sudah didukung sebelumnya, yaitu waktu. Peneliti memanfaatkan guna kelancaran penerapan model *time token*. Harapan guru maupun siswa dapat memanfaatkan waktunya secara tepat karena didukung dengan adanya peraturan sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen semu atau *experiment quasi*. Menurut Sugiyono, "Penelitian eksperimen semu adalah eksperimen yang memiliki perlakuan (*treatment*) pengukuran dampak (*outcome measures*), dan unit-unit eksperimen (*experimental unit*). Namun, tidak menggunakan penempatan secara acak" (Sugiyono, 2012:109).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2013-2014 di SMA Negeri 1 Seputih Mataram. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, "Teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu" (Sugiyono, 2012:124). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini

adalah kelas Xa sebagai kelas perlakuan yang berjumlah 36 siswa. Kelas Xa dipilih berdasarkan rekomendasi guru pengampu mata pelajaran sejarah. Berdasarkan konsultasi yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran sejarah lainnya kelas Xa membutuhkan perhatian dan penanganan karena dalam pembelajaran sejarah siswa sangat tergantung kepada guru bahkan siswa cenderung pasif dalam proses belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran sejarah yang menggunakan model pembelajaran *time token* siswa kelas Xa dibagi menjadi enam kelompok yang dipilih secara heterogen. Masing-masing kelompok terdiri dari enam anggota dengan masing-masing anggotanya dibagikan lima kartu bicara sebagai media diskusi dengan menggunakan pembelajaran *time token* yang masing-masing kartu memiliki waktu bicara selama 30-60 detik.

Teknik pengumpulan data penelitian diperoleh dari arsip SMA Negeri 1 Seputih Mataram. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar aktivitas untuk melihat aktivitas belajar sejarah oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa belajar sejarah yang digunakan terdiri dari delapan komponen aktivitas siswa, meliputi: 1. Mendengar, melihat, membaca, berpikir, dan mencatat, 2. Bersoal-jawab, 3. Mengerjakan soal latihan dan tugas-tugas, 4. Mendiskusikan masalah dan merangkum hasil pembicaraan, 5. Membuat ikhtiar uraian sejarah dalam bahasa sendiri, 6. Latihan membuat analisa dan sintesis peristiwa sejarah, 7. Membuat tafsir (interpretasi) dan rekonstruksi sejarah, 8. Menemukan makna afektif dari pelajaran sejarah. (Sri Sutjatiningsih, 1995: 138). Tujuan pembuatan lembar observasi, yaitu untuk merekam data berapa banyak siswa di suatu kelas yang aktif belajar dan bagaimana kualitas aktivitas belajar sejarah siswa tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan berupa data kualitatif. Data hasil observasi yang didapat melalui lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk melihat proses dan perkembangan aktivitas yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Data aktivitas siswa dianalisis menggunakan

indeks aktivitas siswa dengan menghitung persentase aktivitas siswa yang kemudian menentukan kategori indeks aktivitas belajar siswa sesuai klasifikasi pada tabel berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Indeks Aktivitas Siswa

Persentase aktivitas belajar siswa %	Kategori
$0\% \leq P < 20\%$	Kurang Sekali
$20\% \leq P < 40\%$	Kurang
$40\% \leq P < 60\%$	Cukup
$60\% \leq P < 80\%$	Baik
$80\% \leq P < 100\%$	Baik Sekali

Sumber: Suharsimi Arikunto, 1996: 251

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 November sampai 27 November 2013 di SMA Negeri 1 Seputih Mataram. Proses pembelajaran berlangsung selama 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran setiap 1 jam pelajaran terdiri atas 45 menit. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas Xa berjumlah 36 siswa. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan sebelumnya yaitu menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam belajar sejarah terlihat kurang memuaskan.

Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti meliputi tiga kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran *time token* pada kelas Xa di SMA Negeri 1 Seputih Mataram. Sebelum peneliti masuk kelas peneliti terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran sejarah. Berikut penjelasan pada masing-masing pertemuan.

Pada pertemuan I tanggal 13 November 2013 dengan menggunakan model pembelajaran *time token* kelas Xa, guru bersama peneliti masuk kelas dengan membawa bahan dan media pembelajaran sejarah yang sudah disiapkan sebelumnya oleh peneliti untuk diterapkan guru mitra, yaitu berupa materi ajar sejarah, kartu bicara bergambarkan waktu untuk mengingatkan siswa bahwa kartu bicara hanya berlaku satu kali pakai dengan rentan waktu 30-60 detik untuk masing-masing kartu, lembar kerja siswa, lembar observasi aktivitas siswa untuk

dibagikan pada masing-masing kelompok diskusi.

Langkah awal yang guru dan peneliti lakukan adalah menyiapkan siswa untuk duduk sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan pada pertemuan sebelumnya, yaitu untuk setiap kelompok terdiri dari 6 anggota dengan masing-masing kelompok dipilih secara heterogen. Setelah semua siswa sudah duduk dengan anggota kelompoknya masing-masing, guru memulai pembelajaran dengan memberi motivasi terlebih dahulu kepada siswa agar siswa kelas Xa lebih semangat lagi dalam proses pembelajaran sejarah. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan langsung membagi lembar kerja siswa kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan. Namun, sebelum masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang akan dibahas pada pertemuan ini, guru didampingi peneliti menjelaskan terlebih dahulu langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *time token*.

Hal pertama yang dilakukan adalah guru dibantu peneliti untuk membagikan media pembelajaran berupa kartu bicara kepada masing-masing ketua kelompok yang kemudian dibagikan kepada masing-masing anggota kelompoknya dengan masing-masing anggota mendapatkan sebanyak lima kartu bicara. Peneliti mulai menjelaskan cara penggunaan kartu bicara yang sudah dibagikan, yaitu untuk masing-masing kartu bicara memiliki batas atau tanda waktu selama 30 sampai 60 detik bicara artinya setiap siswa yang akan berbicara berkaitan dengan proses diskusi belajar sejarah terutama yang berkaitan langsung dengan materi pokok pembelajaran yang didiskusikan, siswa diwajibkan mengeluarkan satu kartu dengan batas waktu yang sudah ditentukan yaitu 30 sampai 60 detik. Jika siswa sudah selesai berbicara kemudian siswa meletakkan satu kartu yang dipegang ditengah meja diskusi sebagai tanda bahwa kartu sudah terpakai dan sebagai tanda bahwa siswa juga mampu menyumbangkan pemikirannya. Setiap berbicara siswa wajib meletakkan satu kartunya di tengah meja diskusi. Lalu untuk setiap siswa yang telah menghabiskan kuponnya, maka siswa tersebut tidak diperbolehkan berbicara lagi, sedangkan

siswa yang masih memegang kartu bicara wajib untuk menggunakan kartu bicara sampai habis, dengan catatan waktu diskusi masih tersisa banyak. Guna menghindari kecurangan yang terjadi pada siswa, masing-masing kelompok diberikan lembar kerja untuk mencatat nama dan hal apa saja yang sudah dibicarakan mengenai materi sejarah. Selain itu, pembelajaran juga akan diawasi oleh guru mata pelajaran sejarah dan peneliti sebagai observer.

Guru menyampaikan cara pengisian lembar observasi aktivitas yang dibagikan kepada ketua kelompoknya masing-masing agar siswa tidak merasa kebingungan dengan diberikannya lembar aktivitas tersebut. Langkah-langkah pengisian lembar aktivitas tersebut, yaitu hanya masing-masing ketua kelompok yang berhak untuk mengisi lembar aktivitas dengan cara memberi tanda *ceklist* pada kolom komponen aktivitas siswa. Tujuan dibagikan lembar aktivitas tersebut, yaitu untuk melihat berapa banyak siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *time token*. Selain itu juga, bertujuan untuk melihat peningkatan aktivitas belajar sejarah yang terjadi pada siswa kelas Xa.

Peraturan pengisian lembar observasi aktivitas siswa disampaikan oleh guru secara lisan pada seluruh siswa kelas Xa bahwa jika ada siswa yang berbuat curang atau mengisi lembar observasi yang telah dibagikan tidak sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan, maka ketua maupun anggota kelompoknya tersebut akan diberi sanksi dengan mengurangi nilai saat diskusi. Peraturan ini diberikan agar siswa tetap serius dalam pengerjaan tugas maupun dalam berdiskusi dengan kelompoknya. Selain itu, penyampaian peraturan secara lisan tersebut dilakukan dengan maksud agar siswa tidak merasa tertekan dengan adanya peraturan yang hanya disampaikan secara lisan. Hal ini menjadi dasar pertimbangan bagi guru mata pelajaran sejarah agar tidak mengganggu psikologi siswa.

Langkah kedua peneliti membagikan lembar observasi kepada masing-masing kelompok untuk dapat dilihat oleh masing-masing siswa bahwa ada beberapa komponen aktivitas yang dinilai dalam proses belajar

sejarah yaitu a) mendengarkan, melihat, membaca, berpikir dan mencatat, b) bersoal-jawab, c) mengerjakan soal latihan atau tugas-tugas, d) mendiskusikan masalah dan merangkum hasil pembicaraan, e) membuat ikhtisar uraian sejarah dalam bahasa sendiri, f) latihan membuat analisa dan sintesis peristiwa sejarah, g) membuat tafsir (interpretasi) dan rekonstruksi sejarah, h) menemukan makna afektif dari pelajaran sejarah.

Hal ini siswa dapat lebih cermat untuk menggunakan kartu bicara dengan lebih baik, sehingga siswa dapat termotivasi untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas, dengan kata lain siswa tidak diam sama sekali, atau malu-malu mengungkapkan pendapatnya. Peneliti menanyakan kepada siswa tentang model pembelajaran yang digunakan pada pertemuan kali ini, yaitu model pembelajaran *time token* agar tidak ada pertanyaan-pertanyaan yang muncul saat diskusi sudah dimulai. Setelah dirasa tidak ada pertanyaan lagi dari siswa kelas Xa mengenai langkah diskusi dengan menggunakan model pembelajaran *time token* guru dan peneliti melanjutkan langkah selanjutnya.

Langkah ketiga, setelah peneliti dan guru selesai menjelaskan cara kerja kartu bicara, kemudian guru memberikan instruksi untuk dapat segera melakukan diskusi dengan kelompoknya. Selama proses diskusi ini, guru dibantu peneliti mengawasi proses pembelajaran. Pada saat diskusi dimulai tak jarang masih ada beberapa siswa yang berbicara dengan teman sebelahnya. Namun, tidak membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi pokok bahasan, yaitu langkah-langkah penelitian sejarah. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, karena setelah ditegur oleh guru siswa yang tadinya ribut membicarakan hal lain, langsung berubah kondusif.

Guru dibantu peneliti berkeliling mengawasi berjalannya proses diskusi dengan melihat tiap-tiap kelompok dan menanyakan apakah ada hal yang sulit untuk dipecahkan atau ada hal yang tidak dimengerti. Selama proses diskusi, guru juga membuka sesi tanya jawab dengan kelompok lainnya apabila ada hal yang tidak dipahami.

Namun, jika permasalahan yang ditanyakan tidak terpecahkan oleh siswa lainnya, pertanyaan diserahkan kepada guru pengampu mata pelajaran sejarah, yaitu Bapak Made Tantra untuk dapat membantu menjawabnya.

Bagi siswa yang sudah menghabiskan kartu bicara terlebih dahulu tidak diperbolehkan menjawab atau menyumbangkan pendapatnya guna memberi kesempatan pada siswa lain yang masih mempunyai banyak kartu untuk dapat dimanfaatkan menyumbangkan pendapatnya. Siswa masih bisa merangkum hasil diskusi. Setelah 45 menit berlangsung guru meminta mengumpulkan hasil diskusinya ke depan kelas untuk dapat dinilai aktivitas belajar sejarahnya selama diskusi dengan menggunakan media kartu bicara. Setelah itu, guru melakukan refleksi dengan menanyakan pada siswa mengenai model pembelajaran yang digunakan pada pertemuan kali ini. Apakah siswa mengalami kesulitan dalam penggunaan media kartu atau lebih menyenangkan.

Selain itu, siswa ditanya apakah masih ada hal yang belum dipahami selama proses diskusi berlangsung terkait dengan materi pokok sejarah, yaitu langkah-langkah dalam penelitian sejarah. Guru bersama siswa memberikan kesimpulan mengenai materi pokok yang baru saja didiskusikan, lalu memberikan tugas baru untuk siswa, dengan menyiapkan materi untuk pertemuan berikutnya yaitu dengan materi pokok sumber, bukti dan fakta dalam penelitian sejarah untuk dapat didiskusikan kembali dengan menggunakan model yang sama pada pertemuan kali ini, yaitu model pembelajaran *time token*. Guru juga menyampaikan pada siswa untuk dapat menyimpan kartu bicara yang sudah digunakan dalam berdiskusi tadi untuk dapat digunakan kembali pada pertemuan berikutnya. Hal ini dilakukan guru dan peneliti guna melatih rasa tanggung jawabnya dengan menyimpan kartu bicara hingga pertemuan selanjutnya.

Apabila ada siswa yang telah menghilangkan atau tidak membawa kartu bicara dengan lengkap seperti awal pembagian, siswa tersebut akan diberi hukuman untuk menghafalkan materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya

dan mendapatkan pengurangan nilai dalam mata pelajaran sejarah. Selain itu, masing-masing ketua kelompok diberi tanggung jawab untuk dapat memastikan bahwa semua anggota kelompoknya memahami apa saja yang sudah didiskusikan selama kegiatan pembelajaran. Jika masih ada siswa yang kurang paham dengan materi yang telah didiskusikan dalam kelompok ketua dibantu dengan anggota kelompok diwajibkan untuk menjelaskan materi kepada teman yang belum paham. Namun, kegiatan tersebut dapat dilakukan di luar jam belajar. Kegiatan terakhir yang dilakukan guru adalah menutup pertemuan dengan kalimat motivasi agar siswa tetap semangat belajar di rumah masing-masing.

Pada pertemuan kedua hari Rabu tanggal 20 November 2013 dengan menggunakan model pembelajaran *time token* tepat pukul 12.30 WIB setelah bel masuk kelas berbunyi, guru bersama peneliti mulai berjalan menuju kelas Xa. Guru bersama peneliti masuk kelas Xa. Peneliti menyiapkan kelompok diskusi yang sama dengan kelompok diskusi pada pertemuan sebelumnya, yang terdiri dari enam kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari enam anggota. Kelompok dipilih secara heterogen dibantu oleh guru mata pelajaran sejarah. Pemilihan anggota kelompok dipilih dengan maksud siswa yang selama pembelajaran kurang aktif dapat dibantu dengan siswa yang selalu aktif dalam setiap pembelajaran sejarah berlangsung. Hal ini guna memacu siswa yang kurang aktif untuk dapat mengimbangi siswa yang aktif, setidaknya siswa yang kurang aktif dapat belajar dengan teman sebayanya untuk dapat beradaptasi dengan teman kelasnya agar lebih mendekatkan antar siswa yang satu dengan siswa yang lainnya karena pada dasarnya siswa yang berada di kelas Xa, tidak berasal dari sekolah yang sama. Hal ini tidak diherankan lagi jika masih ada siswa yang malu-malu dengan teman sekelasnya karena beranggapan tidak saling kenal atau tidak saling akrab dengan teman sebayanya di kelas Xa. Guru menyampaikan cara pengisian lembar observasi aktivitas yang dibagikan kepada ketua kelompoknya masing-masing agar siswa tidak merasa kebingungan dengan

diberikannya lembar aktivitas tersebut. Langkah-langkah pengisian lembar aktivitas tersebut, yaitu hanya masing-masing ketua kelompok yang berhak untuk mengisi lembar aktivitas dengan cara memberi tanda *ceklist* pada kolom komponen aktivitas siswa. Peraturan pengisian lembar observasi aktivitas siswa disampaikan oleh guru secara lisan pada seluruh siswa kelas Xa bahwa jika ada siswa yang berbuat curang atau mengisi lembar observasi yang telah dibagikan tidak sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan, maka ketua maupun anggota kelompoknya tersebut akan diberi sanksi dengan mengurangi nilai saat diskusi. Peraturan ini diberikan agar siswa tetap serius dalam pengerjaan tugas maupun dalam berdiskusi dengan kelompoknya. Selain itu, penyampaian peraturan secara lisan tersebut dilakukan dengan maksud agar siswa tidak merasa tertekan dengan adanya peraturan yang hanya disampaikan secara lisan. Hal ini menjadi dasar pertimbangan bagi guru mata pelajaran sejarah agar tidak mengganggu psikologi siswa.

Setelah peneliti menyiapkan siswa untuk duduk dengan kelompoknya masing-masing. Guru membuka pelajaran dengan melakukan apersepsi dan memberikan motivasi dengan tujuan membangkitkan semangat siswa untuk tetap belajar dan mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar sejarah dengan baik. Guru menanyakan kepada siswa mengenai materi pokok yang sudah didiskusikan pada pertemuan sebelumnya, yaitu langkah-langkah dalam penelitian sejarah.

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dibahas pada diskusi. Guru dibantu peneliti membagikan lembar observasi yang berisi aktivitas siswa penilaian yang akan dinilai dalam aktivitas pembelajaran sejarah. Selain itu, guru dibantu peneliti membagikan lembar kerja siswa untuk membantu proses diskusi. Sebelum diskusi dimulai, guru menanyakan kepada siswa apakah kartu bicara yang diserahkan pada masing-masing siswa sudah disiapkan semua dan apakah ada siswa yang tidak melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik yaitu dengan tidak membawa kartu bicara dalam diskusi kelas kali ini. Setelah semua siswa dipastikan membawa

kartu bicaranya yang dibagikan minggu lalu, kemudian guru mengingatkan kembali cara penggunaan kartu bicara yang berjumlah lima buah kartu untuk satu siswa. Setelah semua kelompok dipastikan sudah mendapatkan lembar kerja dan lembar observasi, guru mempersilahkan masing-masing kelompok untuk memulai diskusinya dengan menggunakan media kartu bicara.

Salah satu peraturan yang ada di SMA Negeri 1 Seputih Mataram yaitu guru dan siswa dilarang menggunakan *handphone* saat jam belajar berlangsung dan tidak ada siswa satu pun yang memiliki *stopwatch* yang dapat digunakan sebagai penanda waktu, baik mulai maupun berakhirnya waktu penggunaan kartu bicara, maka guru juga memastikan untuk setiap masing-masing kelompok juga harus memiliki jam tangan untuk menghitung waktu berbicara. Jika ada kelompok yang tidak mempunyai jam tangan sama sekali sebagai pengingat waktu, maka siswa yang mempunyai lebih dari satu jam tangan dalam kelompoknya, wajib meminjamkan jam tangannya setidaknya satu jam tangan sebagai penanda waktu untuk satu kelompok tersebut. Namun, apabila dalam kelas tidak ada yang mempunyai jam tangan ataupun jam dinding, maka sebelumnya guru harus menyiapkan setidaknya satu jam dinding yang diletakkan di dinding kelas sebagai acuan waktu bicara siswa untuk meminimalisir adanya kelebihan atau kekurangan waktu dalam berbicara siswa diminta untuk tetap konsentrasi dalam memecahkan masalah selama diskusi dan memanfaatkan waktu secara baik agar mendapatkan nilai dan mampu menguasai materi pelajaran sejarah dengan baik. Setelah guru memastikan hal-hal tersebut, guru memberikan aba-aba untuk siswa agar dapat memulai diskusinya dengan tenang dan dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Guru dibantu peneliti mengawasi siswa selama diskusi berlangsung.

Bagi siswa yang sudah menghabiskan kartu bicaranya lebih dahulu dari teman lainnya, siswa tersebut tidak diperbolehkan untuk berbicara sampai kegiatan diskusi dinyatakan selesai. Namun, bagi siswa yang sudah menghabiskan kartunya dapat merangkum hasil belajarnya sebagai nilai tambahan. Sementara bagi siswa yang kartu

bicaranya masih banyak, siswa tersebut diwajibkan untuk dapat menghabiskan kartunya sampai kegiatan belajar sejarah akan berakhir. Setelah satu jam pelajaran diskusi sejarah berlangsung, guru meminta masing-masing ketua kelompoknya untuk mengumpulkan hasil diskusinya ke depan. Setelah itu, guru memberikan refleksi dan menyimpulkan hasil diskusi belajar sejarah pada pertemuan ini. Guru menyampaikan hasil diskusi pada pertemuan sebelumnya, yang ternyata masih sedikit siswa yang aktif dalam kegiatan belajar sejarah. Sebelum guru menutup kegiatan belajar mengajar sejarah pada pertemuan ini, guru menyampaikan tugas untuk pertemuan berikutnya, yaitu siswa diminta untuk menyiapkan materi ajar untuk pertemuan selanjutnya, yaitu tentang jenis-jenis sejarah. Selain itu, siswa masih diberi tanggung jawab untuk tetap menyimpan kartu bicaranya untuk dapat digunakan pada pertemuan selanjutnya.

Guru menyampaikan beberapa hal untuk pertemuan selanjutnya, yaitu bagi dua kelompok siswa tercepat yang dapat menghabiskan kartunya dengan tepat dalam arti siswa tersebut menggunakan kartunya dengan baik yaitu dapat bersoal-jawab atau bertanya-jawab dengan teman maupun kelompok lain, mendiskusikan masalah dan merangkum hasil diskusi dengan teman kelompoknya, membuat ikhisar uraian sejarah dalam bahasa sendiri, latihan membuat analisa dan sintesis peristiwa, membuat tafsir (interpretasi) dan rekonstruksi sejarah akan diberi kesempatan untuk dapat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas guna memotivasi keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah dan melatih mental siswa supaya siswa tidak canggung lagi ataupun takut lagi apabila maju dan berbicara di depan kelas. Selain itu dapat memotivasi siswa untuk lebih kompak dalam hal kerjasama diskusi kelompok belajar sejarah. Selanjutnya guru dan peneliti menutup kegiatan belajar mengajar siswa tepat pukul 14.00 WIB.

Pertemuan ketiga dengan menggunakan model pembelajaran *time token*, dilakukan pada hari Rabu tanggal 27 November 2013 yang dimulai dari pukul 12.30 WIB tepat bell sekolah berbunyi, guru mata pelajaran sejarah

dan peneliti menuju kelas Xa untuk memulai pembelajaran. Guru dan peneliti memasuki ruangan kelas Xa, dengan membawa bahan ajar yang akan didiskusikan dalam kelas. Pada pertemuan ketiga ini, kelas Xa akan membahas materi pokok mengenai jenis-jenis sejarah. Peneliti menyiapkan siswa untuk langsung bergabung dengan teman kelompoknya yang sudah ditentukan sebelumnya. Guru melakukan apersepsi dengan memberikan motivasi-motivasi yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah. Guru dan peneliti mulai membagikan bahan ajar dan lembar kerja siswa untuk didiskusikan kembali dengan anggota kelompoknya.

Sebelum diskusi dimulai, guru menanyakan kepada siswa mengenai kartu bicara yang pada pertemuan sebelumnya masih dibawa oleh masing-masing siswa kelas Xa. Setelah guru memastikan bahwa kartu bicara *time token* masing-masing siswa dibawa dan sudah disiapkan, guru melanjutkan dengan mengulas sedikit mengenai materi yang sudah didiskusikan pada pertemuan sebelumnya, yaitu tentang sumber, bukti dan fakta dalam penelitian sejarah. Setelah guru menanyakan materi sebelumnya pada siswa dan sudah tidak ada lagi pertanyaan mengenai materi minggu lalu guru melanjutkan dengan menjelaskan cara kerja kartu bicara. Selain itu, guru menyampaikan kepada siswa bahwa bagi kelompok yang sudah selesai berdiskusi agar dapat mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. Guru dan peneliti melanjutkan kegiatan belajar dan memimpin kegiatan diskusi dengan menggunakan model pembelajaran *time token*.

Kelompok yang berani maju mempresentasikan hasil diskusinya adalah kelompok lima. Kelompok yang maju ini merupakan salah satu kelompok yang sudah mulai terlihat aktif dalam setiap kali sesi tanya-jawab antar siswa pada kelompok lain. Sehingga tak jarang pada beberapa kesempatan, ada siswa dari kelompok ini yang sudah berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Presentasi terjadi selama kurang lebih 15 menit berlangsung dengan tertib dan

lancar. Selama proses presentasi terjadi interaksi yang baik antar anggota kelompok yang memecahkan masalah secara bersama-sama dan antar anggota kelompok lain yang menanggapi pernyataan dari kelompok lima. Guru memimpin dan mengawasi jalannya presentasi agar dapat didengar dan dipahami oleh siswa lainnya.

Setelah kelompok lima berhasil menyelesaikan presentasinya di depan kelas, kelompok lima pun kembali duduk ke tempatnya masing-masing. Guru mengambil alih diskusi dengan mengajak seluruh siswa untuk dapat menyimpulkan materi pokok yang telah didiskusikan selama kegiatan pembelajaran sejarah berlangsung. Guru mempersilahkan salah satu siswa untuk menyimpulkan kegiatan belajar yang telah dilakukan pada pertemuan ketiga ini, dengan maksud agar siswa dapat dengan mandiri dan siswa diharapkan sudah memahami bahan materi ajar. Sehingga ketika diadakan ujian semester siswa mampu menjawab segala pertanyaan yang sudah disediakan oleh guru.

Langkah terakhir yang dilakukan guru adalah guru melakukan refleksi berikutnya yaitu dengan menanyakan kembali kepada seluruh siswa mengenai materi pokok yang telah didiskusikan. Hal ini dilakukan guna mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah disajikan dan didiskusikan oleh seluruh siswa kelas Xa. Selain itu, agar tidak ada lagi siswa yang masih bingung dengan materi yang telah dipelajari selama pelajaran sejarah berlangsung. Pertemuan terakhir mata pelajaran sejarah untuk semester ganjil ini pun diakhiri dengan pesan yang disampaikan oleh guru kepada seluruh siswa kelas Xa agar siswa belajar lebih rajin dan harapan guru kepada seluruh siswa kelas Xa dapat memperbaiki aktivitas belajarnya yang dapat membanggakan kedua orangtuanya. Sehingga nilai-nilai yang akan dicapai tidak mengecewakan kedua orangtuanya. Berikut rekapitulasi data aktivitas siswa belajar sejarah yang dilakukan di kelas Xa dengan delapan komponen penilaian aktivitas sejarah beserta kategori aktivitas siswa yang disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Data Hasil Aktivitas Siswa Belajar Sejarah Kelas Xa

Aktivitas - aktivitas sejarah	Pertemuan I			Pertemuan II			Pertemuan III		
	Jumlah siswa aktif (F)	dalam (%)	Kategori aktivitas siswa	Jumlah siswa aktif (F)	dalam (%)	Kategori aktivitas siswa	Jumlah siswa aktif (F)	dalam (%)	Kategori aktivitas
A	34	94.44	BS	36	100	BS	36	100	BS
B	17	47.22	C	18	50	C	21	57.98	C
C	36	100	BS	36	100	BS	36	100	BS
D	26	72.22	B	29	80.55	BS	32	88.89	BS
E	3	8.33	KS	8	22.22	K	24	66.66	B
F	0	0	KS	8	22.22	K	6	16.66	KS
G	0	0	KS	2	5.55	KS	4	11.11	KS
H	0	0	KS	1	2.78	KS	9	25	K
%	14	40.27	C	17	47.91	C	21	57.98	C

Sumber : Data hasil aktivitas siswa belajar sejarah pertemuan I, II dan III kelas Xa

Keterangan Aktivitas sejarah:

- A. : mendengar, melihat, membaca, berpikir, dan mencatat
 B. : bersoal-jawab
 C. : mengerjakan soal latihan atau tugas-tugas
 D. : mendiskusikan masalah dan merangkum hasil pembicaraan atau diskusi
 E. : membuat ikhtisar uraian sejarah dalam bahasa sendiri
 F. : latihan membuat analisa dan sintesis peristiwa sejarah
 G. : membuat tafsir (interpretasi) dan rekonstruksi sejarah
 H. : menemukan makna afektif dari pelajaran sejarah. (Sumber : Sri Sutjiatiningsih, 1995: 138).

Keterangan kategori aktivitas siswa :

- BS : Baik Sekali
 B : Baik
 C : Cukup
 K : Kurang
 KS : Kurang Sekali

(Sumber : Suharsimi Arikunto, 1996:251).

Apabila dilihat dari masing-masing aktivitas siswa, ada beberapa aktivitas yang berpengaruh baik sekali, yaitu pada aktivitas siswa mendengar, melihat, membaca, berpikir, dan mencatat, aktivitas siswa mengerjakan soal latihan atau tugas-tugas, aktivitas siswa mendiskusikan masalah dan merangkum hasil pembicaraan. Apabila dilihat dari pertemuan I nilai persentase aktivitas siswa sebesar 94.44%, pertemuan II sebesar 100% dan pertemuan III sebesar 100% yang merupakan aktivitas siswa mendengar, melihat, membaca, berpikir, dan mencatat merupakan salah satu aktivitas yang

mengalami peningkatan yang baik sekali dengan nilai rata-rata dari keseluruhan pertemuan sebesar 98.14%. Aktivitas siswa mendengar, melihat, membaca, berpikir, dan mencatat menghasilkan nilai persentase sebesar 100% pada pertemuan III dengan kategori baik sekali, artinya model pembelajaran *time token* berpengaruh sangat baik terhadap peningkatan aktivitas belajar sejarah oleh siswa kelas Xa. Pada aktivitas siswa mendengar, melihat, membaca, berpikir dan mencatat siswa berkategori baik sekali karena pada aktivitas ini model pembelajaran *time token* mampu memotivasi siswa untuk belajar mandiri terhadap materi belajar sejarah sehingga dapat dikategorikan aktivitas siswa baik sekali.

Aktivitas siswa mengerjakan soal latihan atau tugas-tugas nilai persentase pada pertemuan I sebesar 100%, pertemuan II sebesar 100% dan pertemuan 100% dengan rata-rata nilai aktivitas siswa sebesar 100%. Pertemuan III pada aktivitas siswa mengerjakan soal latihan dan tugas-tugas mencapai 100% dengan kategori baik sekali artinya pengaruh penggunaan pembelajaran *time token* terhadap aktivitas siswa sejak awal pertemuan sudah sangat baik. Aktivitas siswa mengerjakan soal latihan dan tugas-tugas mengalami ketetapan nilai persentase dikarenakan siswa sudah mampu belajar mandiri dan melatih kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu untuk belajar. Aktivitas siswa mendiskusikan masalah dan merangkum hasil pembicaraan persentase pada pertemuan I sebesar 72.22%, meningkat sebesar 80.55% pada pertemuan II dan

pertemuan III sebesar 88.89% dengan rata-rata nilai aktivitas siswa sebesar 80.55%.

Pertemuan III pada aktivitas siswa mendiskusikan masalah dan merangkum hasil pembicaraan mencapai 88.89% dengan kategori baik sekali, artinya pengaruh penggunaan pembelajaran *time token* dapat meningkatkan aktivitas belajar sejarah siswa kelas Xa. Aktivitas siswa mendiskusikan masalah dan merangkum hasil pembicaraan mengalami peningkatan aktivitas dikarenakan motivasi siswa untuk belajar mandiri terhadap materi pembelajaran sudah sangat baik. Sehingga aktivitas siswa mendiskusikan masalah dan merangkum hasil pembicaraan dapat dikategorikan baik sekali.

Berbeda dengan aktivitas siswa dalam bersoal-jawab dengan anggota kelompok maupun dengan teman dikelompok lainnya. Pada aktivitas siswa ini untuk pertemuan I siswa hanya berpartisipasi sebanyak 47.22% yang kemudian meningkat menjadi 50% pada pertemuan II. Pada pertemuan III naik 7.98% menjadi 57.98%. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai percaya diri dengan terbiasanya tampil saat kegiatan belajar berlangsung.

Meningkatnya aktivitas bersoal-jawab ini maka pembelajaran model *time token* cukup berpengaruh terhadap aktivitas siswa belajar sejarah dengan rata-rata keseluruhan pertemuan mencapai 51.85% (18 siswa). Aktivitas siswa tersebut terlihat pada saat presentasi yang berlangsung, setiap anggota kelompok bergantian menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Selain itu juga, selama proses pembelajaran siswa dilatih untuk menanggapi permasalahan yang terdapat pada diskusi kelompok.

Aktivitas siswa membuat ikhtisar uraian sejarah dalam bahasanya sendiri pada pertemuan I persentase aktivitas mencapai 8.33% yang kemudian meningkat menjadi 22.22% pada pertemuan II, sedangkan untuk pertemuan III peningkatan aktivitas siswa sebesar 44.45% menjadi 66.67%. Apabila dirata-rata kategori aktivitas sejarah hanya mencapai 32.41%. Namun, untuk hasil akhir pertemuan III aktivitas siswa membuat ikhtisar uraian sejarah dengan menggunakan bahasa sendiri persentase aktivitas siswa sebesar 66.67% artinya pengaruh yang dihasilkan dari penggunaan pembelajaran

time token terhadap aktivitas siswa dapat meningkat dengan kategori aktivitas siswa cukup. Hal ini dikarenakan rasa percaya diri siswa saat belajar sejarah masih belum maksimal sehingga kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dengan menggunakan bahasanya sendiri masih belum mengalami peningkatan yang sangat baik.

Berbeda halnya dengan aktivitas siswa membuat tafsir (interpretasi) dan merekonstruksikan sejarah yang hanya mencapai 5.55% pertemuan II menjadi 8.33% pada pertemuan III, sedangkan untuk pertemuan I siswa tidak ada sama sekali yang membuat tafsir dan rekonstruksi sejarah dengan rata-rata persentase sebesar 4.62% dengan kategori aktivitas kurang sekali. Pada aktivitas siswa membuat tafsir (interpretasi) dan merekonstruksikan sejarah pengaruh penggunaan pembelajaran *time token* dapat meningkat namun dengan kategori aktivitas siswa kurang sekali.

Aktivitas siswa dalam menemukan makna afektif dari pelajaran sejarah hanya mengalami peningkatan sebesar 22.22% dari 2.78% pada pertemuan II dan 25% pada pertemuan III. Sementara itu, untuk pertemuan I siswa tidak ada sama sekali yang menemukan makna afektif dari pelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan hanya beberapa siswa saja yang mengalami peningkatan kemampuan dalam berbicara di depan orang serta mengemukakan pendapatnya. Namun, pada pertemuan III persentase yang dihasilkan mencapai 25% artinya siswa yang aktif masih kurang. Sehingga penggunaan model pembelajaran *time token* terhadap aktivitas belajar sejarah dapat meningkat. Akan tetapi peningkatan yang terjadi tidak terlalu berpengaruh sangat baik. Selain itu, masing-masing siswa hanya dibatasi dengan 5 kartu bicara saja, sehingga tidak semua siswa yang dapat membuat tafsir maupun menentukan makna dari pelajaran sejarah. Akan tetapi, pengaruh penggunaan pembelajaran *time token* terhadap aktivitas siswa tidak semua berkategori baik sekali maupun mengalami peningkatan yang baik sekali. Hal ini dikarenakan ada satu aktivitas siswa sejarah yang mengalami penurunan pada pertemuan III yaitu sebesar 5.55% terhadap pertemuan II. Berbeda dengan

pertemuan I menuju pertemuan II meningkat dari tidak ada sama sekali siswa yang aktif menjadi 22.22% siswa aktif. Aktivitas tersebut adalah aktivitas latihan membuat analisa dan sintesis peristiwa sejarah. Aktivitas siswa pada kemampuan menganalisa dan membuat sintesis peristiwa sejarah masih sangat kurang. Sehingga dapat dikategorikan pengaruh pembelajaran *time token* untuk aktivitas siswa ini pengaruhnya hanya 5.55% artinya keberhasilan yang dicapai belum mencapai target, yaitu minimal 80% (28 siswa).

Model pembelajaran *time token* pada dasarnya mampu mempengaruhi aktivitas siswa untuk lebih aktif lagi dalam proses kegiatan belajar siswa. Namun, akan lebih baik lagi jika dari guru maupun siswa lebih paham dengan model pembelajaran *time token* sedangkan untuk siswa lebih siap lagi dalam menerima dan mempersiapkan diri untuk mengembangkan ilmunya dalam kegiatan diskusi. Guna meminimalisir waktu dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas Xa.

SIMPULAN

Berdasarkan data penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: Pengaruh penggunaan model pembelajaran *time token* dapat meningkatkan aktivitas siswa belajar sejarah, dari delapan aktivitas yang mengalami peningkatan dengan kategori baik sekali adalah siswa mendengarkan, melihat, membaca, berpikir, dan mencatat, siswa mengerjakan soal latihan atau tugas-tugas, siswa mendiskusikan masalah dan merangkum hasil pembicaraan. Aktivitas siswa yang mengalami peningkatan dengan kategori cukup adalah aktivitas siswa bersoal-

jawab. Aktivitas siswa yang mengalami peningkatan dengan kategori kurang adalah aktivitas siswa membuat ikhtisar uraian sejarah dalam bahasa sendiri, siswa latihan membuat analisa dan sintesis peristiwa. Aktivitas siswa dengan kategori kurang sekali adalah siswa membuat tafsir (interpretasi) dan rekonstruksi sejarah, siswa menemukan makna afektif dari pelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi VI. Jakarta: Bina Aksara.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperatif Learning*. Jakarta: Grafindo.
- Mulyatiningsih, Endang. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sardiman, A. M. 2008. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutjiatiningsih, Sri. 1995. *Pengajaran Sejarah*. Jakarta: CV Dwi Jaya Karya.